

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dasar sebagai fondasi pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif, sosial, dan emosional. Untuk menjawab tantangan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia mengembangkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran guna menanamkan nilai kasih sayang, empati, dan tanggung jawab sosial (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025). Kurikulum ini berlandaskan pada pengembangan pendidikan karakter yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan humanistik secara seimbang dalam proses pembelajaran sehingga tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga pembentukan kepribadian dan nilai moral peserta didik (Khairani dkk, 2025).

KBC mengusung konsep Panca Cinta, yaitu cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, cinta kepada ilmu pengetahuan, cinta kepada lingkungan, cinta kepada diri sendiri dan sesama manusia, serta cinta kepada tanah air. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan didampingi oleh guru (Salim, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam dasar, penerapan KBC sangat penting karena dapat mendukung pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, peduli terhadap

lingkungan dan sesama, serta memiliki kesadaran kebangsaan. Integrasi nilai-nilai cinta dalam pembelajaran IPAS juga berpotensi menjadikan pembelajaran lebih bermakna serta membantu peserta didik memahami fenomena alam dan sosial secara empatik dan solutif (Kholidin & Sunhaji, 2025).

Sebagai landasan nilai dalam penelitian ini, konsep cinta dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) selaras dengan ajaran Islam yang menempatkan cinta sebagai dasar dalam berperilaku. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ali Imran ayat 31, yang menjelaskan bahwa cinta kepada Allah harus diwujudkan melalui ketaatan kepada Rasulullah SAW. Dengan demikian, ayat ini menjadi penguat bahwa nilai cinta tidak hanya bersifat konseptual, tetapi harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam proses pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran: 31 yang berbunyi:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *"Katakanlah (Nabi Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

(Q.S. Ali-Imran [3]:31)

Adapun tafsiran dari ayat di atas sebagai berikut: Ia mengatakan: Yakni, Jika ini dari perkataan kalian mengenai Isa karena kecintaan terhadap Allah dan

karena mengagungkannya, mengungkapkannya kekufuran kalian yang telah lalu (Imam Asy-Syaukani, 2008).

Secara ideal, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya pada pembelajaran IPAS, seharusnya dilakukan secara komprehensif melalui tiga tahapan utama. *Pertama*, tahap persiapan, di mana guru diharapkan mampu menyusun perangkat pembelajaran seperti modul ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan kelima aspek Panca Cinta. Dalam tahap ini, guru perlu memahami secara mendalam konsep KBC, mengidentifikasi nilai-nilai cinta yang akan diintegrasikan ke dalam materi IPAS, serta merancang strategi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memungkinkan peserta didik mengalami langsung penerapan nilai-nilai cinta dalam konteks nyata. Perencanaan ini mencakup penyusunan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik (Kementerian Agama RI, 2025).

Kedua, tahap pelaksanaan, di mana guru mengimplementasikan nilai-nilai Panca Cinta dalam proses pembelajaran di kelas melalui metode yang berpusat pada peserta didik. Pada tahap ini, pembelajaran IPAS tidak hanya menyampaikan materi tentang fenomena alam dan sosial secara konseptual, tetapi juga mengajak peserta didik untuk memaknai setiap fenomena tersebut sebagai tanda kebesaran Allah SWT (cinta kepada Allah), sebagai sumber ilmu pengetahuan (cinta kepada ilmu pengetahuan), sebagai tanggung jawab menjaga kelestarian (cinta kepada lingkungan), sebagai bentuk kepedulian terhadap

sesama (cinta kepada diri dan sesama), serta sebagai kekayaan bangsa yang harus dijaga (cinta kepada tanah air). Metode yang digunakan meliputi pembelajaran mendalam (*deep learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan dialog terbuka yang mengedepankan komunikasi welas asih (*compassionate communication*) (Kementerian Agama RI, 2025).

Ketiga, tahap evaluasi atau asesmen, yang tidak hanya mengukur aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik peserta didik terkait internalisasi nilai-nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dilakukan secara holistik dengan memperhatikan tiga indikator utama keberhasilan KBC, yaitu: (1) terwujudnya madrasah ramah anak yang aman dari berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi; (2) peserta didik yang sejahtera secara mental dan spiritual dengan menguasai keterampilan sosial dan emosional (*Social Emotional Learning/SEL*); serta (3) terwujudnya madrasah ramah lingkungan yang lestari, bersih, dan rapi. Asesmen dilakukan melalui observasi perilaku, portofolio karya peserta didik, refleksi diri, penilaian teman sejawat, serta dokumentasi kegiatan yang mencerminkan penerapan nilai-nilai cinta (Kementerian Agama RI, 2025).

Hasil pembelajaran yang diharapkan dari penerapan Kurikulum Berbasis Cinta mencakup berbagai aspek perkembangan siswa. Diharapkan peserta didik dapat memahami konsep-konsep IPAS dari perspektif kognitif dan mengaitkannya dengan nilai iman kepada Allah SWT, Pencipta alam semesta. Aspek afektif memungkinkan peserta didik menunjukkan perasaan empati, toleransi, kepedulian terhadap lingkungan, dan rasa syukur dalam kehidupan

sehari-hari. Aspek psikomotorik memungkinkan peserta didik melakukan perilaku nyata, seperti menjaga lingkungan bersih, merawat alam, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Aspek sosial-emosional memungkinkan peserta didik mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, memahami perasaan orang lain, dan membahas perasaan mereka sendiri.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta belum sepenuhnya berjalan secara optimal di berbagai satuan pendidikan dasar, termasuk di madrasah ibtdaiyah. Kurikulum yang secara konseptual dirancang untuk menanamkan nilai-nilai cinta dalam proses pendidikan masih menghadapi berbagai kendala dalam praktik pelaksanaannya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal Kurikulum Berbasis Cinta dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 November 2025 di kelas VI MIN 2 Pesisir Selatan, ditemukan bahwa proses pembelajaran IPAS masih cenderung berfokus pada penyampaian materi pelajaran dan pencapaian aspek kognitif siswa. Integrasi nilai-nilai cinta dalam kegiatan pembelajaran belum terlihat secara sistematis dalam proses interaksi belajar mengajar. Hal ini diperkuat melalui wawancara dengan Ibu Novianingsih, S.Pd selaku guru IPAS sekaligus wali kelas VI pada tanggal 26 Desember 2025, yang menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta masih menghadapi beberapa kendala dalam praktiknya.

Temuan empiris tersebut sejalan dengan hasil penelitian Mukaromah dkk. (2025) yang menganalisis permasalahan dan tantangan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Palembang. Penelitian tersebut menemukan bahwa hambatan utama dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta meliputi: (1) pemahaman guru terhadap konsep KBC yang belum merata, di mana sebagian guru masih menganggap KBC sebagai kurikulum baru, padahal pada dasarnya KBC merupakan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam kerangka Kurikulum Merdeka; (2) minimnya pelatihan dan sosialisasi yang sistematis, sehingga tidak semua guru memperoleh pendampingan yang memadai terkait penerapan nilai-nilai Panca Cinta dalam kegiatan pembelajaran; serta (3) ketidak konsistenan penerapan nilai-nilai cinta di dalam kelas, yang menyebabkan dampak pembelajaran terhadap perubahan sikap dan karakter siswa belum terlihat secara merata.

Faktor penyebab timbulnya masalah ini cukup kompleks dan dapat dianalisis dari berbagai aspek. *Pertama*, dari aspek persiapan guru, pemahaman terhadap prinsip dan teknis integrasi KBC dalam pembelajaran IPAS sangat bervariasi. Sebagian besar guru belum memiliki kesiapan pedagogis yang memadai dalam merancang perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan kelima aspek Panca Cinta. Guru-guru kesulitan mengidentifikasi nilai-nilai cinta yang relevan dengan materi IPAS, menyusun indikator ketercapaian yang mencakup aspek afektif dan psikomotorik, serta merancang metode pembelajaran berbasis pengalaman yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini

mengakibatkan modul ajar atau RPP yang dihasilkan masih bersifat konvensional dan belum mencerminkan semangat KBC secara utuh.

Kedua, dari aspek pelaksanaan pembelajaran, guru cenderung mengajar dengan cara konvensional yang berfokus pada transfer pengetahuan tanpa mengintegrasikan nilai-nilai cinta secara bermakna. Pembelajaran IPAS masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan konsep, tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami langsung bagaimana nilai-nilai cinta diterapkan dalam konteks nyata. Misalnya, ketika mempelajari materi ekosistem, guru hanya menjelaskan hubungan antarmakhluk hidup secara teoretis tanpa mengajak peserta didik merenungkan kebesaran Allah SWT dalam menciptakan keseimbangan alam atau tanpa melibatkan mereka dalam kegiatan nyata menjaga kelestarian lingkungan. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang kontekstual dan tidak mampu memfasilitasi internalisasi nilai-nilai cinta dalam diri peserta didik.

Ketiga, dari aspek evaluasi pembelajaran, asesmen yang dilakukan masih terbatas pada pengukuran aspek kognitif melalui tes tertulis. Guru belum mengembangkan instrumen evaluasi yang komprehensif untuk mengukur ketercapaian aspek afektif dan psikomotorik terkait penerapan nilai-nilai cinta. Evaluasi terhadap sikap empati, kepedulian terhadap lingkungan, rasa syukur kepada Allah SWT, atau kemampuan bekerja sama dengan sesama jarang dilakukan secara sistematis. Padahal, salah satu indikator keberhasilan KBC adalah perubahan perilaku dan karakter peserta didik yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari. Ketiadaan asesmen

yang tepat menyebabkan guru kesulitan mengidentifikasi sejauh mana KBC telah berhasil diterapkan dan aspek mana yang perlu diperbaiki.

Keempat, dari aspek sekolah, pelatihan profesional berkelanjutan tentang Kurikulum Berbasis Cinta belum dilaksanakan secara sistematis dan menyeluruh. Sebagian pendidik masih belajar secara mandiri tanpa pendampingan yang terstruktur, sehingga mereka kurang memahami pendekatan, strategi, dan contoh praktik pembelajaran yang efektif dalam integrasi nilai tersebut. *Kelima*, dari aspek sarana dan prasarana, keterbatasan sumber belajar dan modul pembelajaran yang relevan turut menghambat proses implementasi yang konsisten dan efektif. *Keenam*, dari aspek peserta didik, belum semua siswa sepenuhnya memahami arti cinta dalam praktik nyata, seperti menjaga kebersihan, menghormati guru, dan saling membantu satu sama lain.

Akibatnya, dampak negatif dari hambatan tersebut tidak hanya memengaruhi proses pembelajaran tetapi juga tujuan pendidikan karakter yang hendak dicapai. Pembelajaran IPAS yang tidak mengintegrasikan nilai cinta secara sistematis berpotensi menghasilkan pembelajaran yang kurang kontekstual, tidak responsif terhadap kebutuhan sosial emosional siswa, serta minim kontribusi terhadap pembentukan sikap toleran, peduli lingkungan, dan kepedulian terhadap sesama. Jika masalah ini dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, maka akan berdampak pada penurunan karakter siswa, hilangnya nilai-nilai empati dan kasih sayang dalam interaksi sosial, melemahnya kesadaran spiritual dan keimanan, menurunnya kepedulian terhadap kelestarian lingkungan, serta kegagalan dalam

mewujudkan profil pelajar Pancasila yang berakhlak mulia. Secara lebih spesifik, peserta didik akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang menjadi fondasi penting bagi kesejahteraan mental mereka, seperti kemampuan berempati, mengelola emosi, membangun hubungan positif dengan sesama, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Secara makro, hal ini menghambat pencapaian tujuan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya (*whole person education*) di era globalisasi (Kholidin, 2025).

Penelitian Mukaromah dkk (2025) juga menegaskan bahwa meskipun MIN 2 Palembang menghadapi berbagai hambatan dalam implementasi KBC, penerapan kurikulum ini telah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan budaya madrasah yang religius, humanis, dan empatik. Praktik seperti shalat dhuha, membaca Yasin bersama, gotong royong Jumat bersih, serta interaksi sosial sehari-hari menunjukkan bahwa KBC mampu memperkuat karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Namun, penelitian tersebut merekomendasikan perlunya penguatan kapasitas pendidik dan dukungan kelembagaan agar nilai-nilai cinta tidak hanya menjadi slogan normatif, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam perilaku dan budaya sekolah.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Analisis Hambatan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta pada Pembelajaran IPAS di MIN 2 Pesisir Selatan.**" Penelitian ini hadir sebagai upaya analisis komprehensif terhadap hambatan penerapan

Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran IPAS di MIN 2 Pesisir Selatan, dengan fokus khusus pada tiga tahapan implementasi, yaitu: (1) tahap persiapan, yang mengkaji kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Panca Cinta; (2) tahap pelaksanaan, yang mengidentifikasi kendala dalam penerapan metode pembelajaran berbasis pengalaman dan internalisasi nilai-nilai cinta di kelas; serta (3) tahap evaluasi, yang menganalisis kesesuaian instrumen asesmen dengan tujuan KBC yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi penyebab hambatan dari berbagai aspek (guru, sekolah, peserta didik, dan sarana prasarana), menganalisis implikasi hambatan tersebut terhadap pencapaian hasil belajar KBC, serta merumuskan strategi yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas implementasi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris untuk pengembangan praktik pembelajaran dan kebijakan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik di era kontemporer pendidikan karakter.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman guru terhadap konsep, prinsip, dan teknis implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran IPAS.
2. Keterbatasan pelatihan dan sosialisasi yang sistematis tentang Kurikulum Berbasis Cinta bagi seluruh guru di MIN 2 Pesisir Selatan.

3. Minimnya sumber daya pembelajaran dan referensi buku yang mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Cinta.
4. Keterbatasan fasilitas pembelajaran yang memadai untuk menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta secara optimal.
5. Kesulitan sebagian guru dalam mengintegrasikan konsep cinta dan kasih sayang ke dalam materi pembelajaran IPAS.
6. Pembelajaran IPAS yang masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan belum optimal mengembangkan aspek afektif, sosial, dan emosional siswa.

C. Batasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang teridentifikasi di atas, maka penelitian ini di batasi pada identifikasi masalah, Hambatan dan Faktor penyebab meliputi:

1. Penelitian ini di fokuskan pada guru mata pelajaran IPAS kelas IV, V, dan VI di MIN 2 Pesisir Selatan.
2. Penelitian ini di fokuskan pada pemahaman guru terhadap Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) serta hambatan penerapannya dalam pembelajaran IPAS pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja hambatan yang dihadapi guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta pada pembelajaran IPAS di MIN 2 Pesisir Selatan?

2. Apa faktor penyebab munculnya hambatan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta pada pembelajaran IPAS di MIN 2 Pesisir Selatan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta pada pembelajaran IPAS di MIN 2 Pesisir Selatan.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab munculnya hambatan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta pada pembelajaran IPAS di MIN 2 Pesisir Selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam pengembangan teori dan konsep implementasi kurikulum, khususnya Kurikulum Berbasis Cinta dalam konteks pembelajaran IPAS di madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini dapat memperkaya khazanah literatur ilmiah tentang hambatan implementasi kurikulum inovatif dan strategi penanganannya dalam pembelajaran sains dan sosial di tingkat pendidikan dasar. Dapat menjadi referensi akademis bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPAS atau mata pelajaran lainnya. Serta memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika implementasi kurikulum berbasis nilai di lembaga pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang hambatan-hambatan dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta.

- b. Bagi Pendidik, *pertama*, Mendapatkan gambaran konkret tentang hambatan yang mungkin dihadapi dan solusi praktis untuk mengatasinya. *Kedua*, Meningkatkan kompetensi pedagogis dalam mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran IPAS.
- c. Bagi Kepala Madrasah, *pertama*, Memperoleh informasi komprehensif tentang kondisi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah sebagai dasar pengambilan kebijakan. *Kedua*, Menjadi bahan evaluasi dalam penyusunan program peningkatan mutu pembelajaran dan pengembangan kurikulum madrasah.
- d. Bagi Madrasah (MIN 2 Pesisir Selatan), *pertama*, Memberikan gambaran objektif tentang kekuatan dan kelemahan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta sebagai bahan perbaikan berkelanjutan. *Kedua*, Menjadi acuan dalam penyusunan program pelatihan guru dan pengadaan sumber belajar yang relevan. *Ketiga*, Meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS yang integratif dan berbasis nilai karakter.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan beberapa istilah atau definisi operasional yakni:

1. Peran Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta adalah suatu pendekatan pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai cinta, toleransi, dan kemanusiaan dalam proses

pembelajaran untuk membangun sikap saling menghargai serta menciptakan suasana pendidikan yang harmonis. Kurikulum ini tidak hanya fokus pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga menanamkan kesadaran moral, spiritual, dan sosial kepada peserta didik. Dalam konteks pembelajaran sains, Kurikulum Berbasis Cinta memandang ilmu pengetahuan bukan sekadar kumpulan teori, melainkan sebagai sarana untuk memahami kehidupan, menumbuhkan kebijaksanaan, serta membangun kepedulian terhadap sesama dan alam ciptaan Tuhan (Kemendikbudristek, 2025).

2. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta adalah proses penerapan nilai-nilai kasih sayang, empati, kerja sama, dan toleransi dalam kegiatan pembelajaran di madrasah. Melalui penerapan ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang humanis, bertanggung jawab, serta peduli terhadap lingkungan dan masyarakat. Implementasi kurikulum ini diharapkan dapat membentuk generasi yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, keadilan, dan persaudaraan sehingga mampu berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang damai, beradab, dan sejalan dengan cita-cita pembangunan bangsa (Mulyasa, 2022).

3. Pembelajaran IPAS

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan konsep IPA dan IPS untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada peserta

didik mengenai hubungan antara fenomena alam dan kehidupan sosial. Pembelajaran IPAS menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta pemecahan masalah melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan terintegrasi (Lestari, 2023).



UIN IMAM BONJOL
PADANG